

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI MELALUI VIDEO ANIMASI ISLAMI

Reh Ulina Br. Pinem

rehulina.brpinem@gmail.com

STAI Sepakat Segenep Kutacane

ARTICLE INFO

Keywords: Peran Guru, Karakter Islami, Anak Usia Dini, Video Animasi Islami, Pendidikan Moral.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan perkembangan nilai agama, moral, sosial, dan perilaku anak. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik, salah satunya video animasi Islami. Namun, penggunaan video tidak secara otomatis membentuk karakter anak karena diperlukan keterlibatan guru dalam memilih media, memberikan penjelasan, mengarahkan pemahaman anak, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini melalui penggunaan video animasi Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran anak usia dini. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, teladan, fasilitator, pembimbing, dan evaluator dalam penggunaan video animasi Islami. Video animasi dapat membantu menyampaikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian, kasih sayang, kebiasaan berdoa, dan penghormatan kepada orang tua serta guru. Akan tetapi, keberhasilan penggunaan media sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih video yang sesuai dengan perkembangan anak dan menghubungkan pesan dalam video dengan pengalaman nyata anak. Dengan demikian, video animasi Islami dapat menjadi media pendukung pembentukan karakter apabila digunakan secara terarah, interaktif, dan disertai keteladanan serta pembiasaan dari guru.

DOI:

<https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeduca>

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki posisi penting dalam perkembangan anak karena pada periode ini berbagai aspek perkembangan mulai dibentuk melalui pengalaman, interaksi, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan pada masa usia dini tidak hanya diarahkan pada perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta aspek perkembangan lainnya. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menempatkan perkembangan nilai agama dan moral sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Pembentukan karakter sejak usia dini menjadi penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus. Anak belajar memahami perilaku yang baik bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan akhlak dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, kasih sayang, sopan santun, dan ketaatan kepada Allah perlu diperkenalkan secara konkret dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Guru memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Guru anak usia dini bukan hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh anak. Perilaku guru ketika berbicara, menyelesaikan masalah, memperlakukan anak, mengucapkan salam, berdoa, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menunjukkan kepedulian dapat menjadi pengalaman pembelajaran karakter bagi anak.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter Islami.

Perkembangan teknologi digital kemudian memberikan alternatif baru dalam proses pembelajaran. Media audiovisual, termasuk video animasi, memungkinkan guru menyampaikan pesan pembelajaran melalui perpaduan gambar, suara, warna, gerakan, dan cerita. Karakteristik tersebut dapat membuat materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik bagi anak. Penelitian Kristanto (2018), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan media film berbasis karakter dapat mendukung perkembangan moral dan agama anak usia dini serta meningkatkan ketertarikan dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, video animasi memiliki peluang untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Video dapat menampilkan tokoh yang menunjukkan perilaku baik, menghadirkan konflik sederhana, kemudian menunjukkan penyelesaian yang mengandung pesan moral. Dengan cara tersebut, anak tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi dapat melihat contoh perilaku dalam bentuk visual.

Penelitian Azminah (2020) menunjukkan bahwa media film yang mengandung nilai karakter Islami dapat digunakan dalam proses pembentukan *akhlaqul karimah* anak usia dini. Anak lebih mudah tertarik terhadap media yang memiliki cerita dan tampilan yang menarik serta dapat meniru perilaku yang ditampilkan.

Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian yang menganalisis serial animasi *Nussa dan Rara*. Penelitian Rahma (2025) menemukan berbagai nilai religius dalam serial tersebut, antara lain kesadaran spiritual, kebiasaan berdoa, keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta pendidikan moral dan etika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa animasi Islami dapat

Penelitian lain mengenai video animasi *Kisah Teladan Nabi (KABI)* juga menunjukkan bahwa cerita dalam video dapat memuat prinsip moral dan agama yang sesuai bagi anak usia dini. Video tersebut memuat kisah tentang kebiasaan memakmurkan masjid, tidur lebih awal dan bangun lebih awal, serta sedekah sederhana.

Meskipun demikian, penggunaan video animasi tidak dapat diposisikan sebagai pengganti peran guru. Video pada dasarnya merupakan media, sedangkan guru tetap menjadi pihak yang menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, mengarahkan perhatian anak, memberikan pertanyaan, menjelaskan pesan moral, dan menghubungkan isi video dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, keberhasilan penggunaan video sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media animasi Islami perlu disertai pengawasan orang dewasa. Ferizal et al. (2026) menyimpulkan bahwa media animasi Islami dapat membantu anak memahami nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rasa syukur, dan kepedulian sosial, tetapi penggunaannya perlu dilakukan secara terarah dan disertai pendampingan orang dewasa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan tentang video animasi Islami tidak cukup hanya melihat media dari aspek daya tariknya. Hal yang tidak kalah penting adalah melihat bagaimana guru menjalankan perannya ketika media tersebut digunakan. Guru perlu memastikan bahwa video yang dipilih sesuai dengan usia anak, memiliki pesan yang jelas, tidak mengandung konten yang bertentangan dengan nilai pendidikan Islam, serta dapat dikaitkan dengan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran

guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini melalui video animasi Islami. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, pembimbing, dan evaluator serta bagaimana video animasi digunakan untuk membantu menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak mengetahui aturan agama, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Anak diharapkan secara bertahap mampu mengenal perilaku baik, memahami alasan pentingnya melakukan kebaikan, serta membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, contoh konkret, cerita, permainan, pembiasaan, dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh sebab itu, penanaman karakter tidak tepat apabila hanya dilakukan melalui ceramah yang bersifat abstrak.

Nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana dan berulang. Pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menghormati orang lain, serta menjaga kebersihan merupakan contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai karakter kepada anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter juga berhubungan erat dengan akhlak. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga kecenderungan untuk melakukan

perbuatan yang baik. Karena itu, pendidikan karakter Islami membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Penelitian Supriyani et al. (2026) yang mengkaji pendidikan karakter Islami anak usia dini pada era digital menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan mencakup keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan yang konsisten, penggunaan konten digital Islami secara selektif, serta kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, karakter Islami pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui integrasi antara pengetahuan, pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak

Guru merupakan salah satu figur penting dalam kehidupan pendidikan anak usia dini. Intensitas interaksi antara guru dan anak menyebabkan berbagai perilaku guru berpotensi menjadi contoh bagi anak. Oleh sebab itu, guru tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga fungsi pendidikan karakter. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membantu anak mengenal nilai-nilai yang baik. Guru dapat menjelaskan mengapa anak harus berkata jujur, mengapa harus menghormati orang tua, mengapa perlu berbagi, dan mengapa harus meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Ketika guru mengajarkan sopan santun tetapi berbicara kasar kepada anak, pesan verbal yang diberikan akan kehilangan kekuatannya. Sebaliknya, ketika guru secara konsisten memperlihatkan perilaku santun, sabar, jujur, dan peduli, anak memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru.

Guru juga berperan sebagai pembimbing. Anak usia dini belum selalu mampu memahami makna moral dari suatu cerita secara mandiri. Karena itu, guru perlu mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, dan menghubungkan

cerita dengan pengalaman anak.

Dalam penggunaan media digital, guru juga berperan sebagai fasilitator. Guru menentukan video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengatur waktu pemutaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan kegiatan lanjutan setelah video selesai.

Penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan karakter Islami berbasis film *Nussa* menunjukkan bahwa nilai adab kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini.

Media Video Animasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Video animasi mempunyai karakteristik audiovisual yang memungkinkan informasi disampaikan melalui gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan cerita. Bagi anak usia dini, penggunaan media visual dan audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Anak dapat melihat ekspresi tokoh, tindakan tokoh, situasi tertentu, dan konsekuensi dari suatu tindakan. Hal tersebut memungkinkan guru mengajak anak berdiskusi tentang perilaku yang baik dan kurang baik.

Media animasi juga memiliki kemampuan untuk menghadirkan situasi yang sulit diwujudkan secara langsung di dalam kelas. Cerita tentang Nabi, misalnya, dapat dikemas melalui ilustrasi dan animasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Penelitian Putri et al. (2026) mengenai penggunaan video animasi Islami dalam pembelajaran kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik untuk membantu anak memahami nilai-nilai Islam. Namun, media audiovisual tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif. Guru tetap perlu menentukan tujuan pembelajaran dan aktivitas pendukung. Video yang terlalu panjang, memiliki bahasa yang

sulit, atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak justru dapat mengurangi fokus anak.

Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan kesesuaian usia, bahasa, durasi, kualitas visual, pesan moral, serta relevansinya dengan tujuan pembelajaran.

Video Animasi Islami sebagai Media Pembentukan Karakter

Video animasi Islami memiliki karakteristik khusus karena materi yang disampaikan mengandung nilai-nilai keislaman. Nilai tersebut dapat disampaikan melalui cerita kehidupan sehari-hari maupun kisah Nabi dan tokoh teladan. Animasi Islami dapat memperkenalkan nilai kejujuran melalui cerita tentang anak yang mengakui kesalahan, nilai tanggung jawab melalui cerita tentang menyelesaikan tugas, nilai kepedulian melalui kegiatan berbagi, serta nilai religius melalui kegiatan berdoa dan beribadah.

Penelitian Tisnawati dan Andriani (2022) mengenai media audiovisual dalam film *Omar dan Hana* menunjukkan relevansi media audiovisual dengan penanaman akhlak karimah pada anak usia dini. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media yang menggabungkan unsur visual, suara, dan cerita dapat digunakan dalam proses penanaman nilai akhlak. Penelitian Rahma (2025) terhadap *Nussa dan Rara* juga menemukan bahwa animasi dapat menyajikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebiasaan berdoa, dan etika. Dengan demikian, video animasi Islami dapat berfungsi sebagai media pendukung pendidikan karakter apabila penggunaannya ditempatkan dalam strategi pembelajaran yang lebih luas.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran guru dalam

membentuk karakter Islami anak usia dini melalui penggunaan video animasi Islami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan anak, strategi guru dalam menggunakan media, serta respons anak terhadap nilai-nilai yang disampaikan melalui video animasi. Data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya diperoleh dalam konteks alamiah dan dianalisis untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah guru dan anak usia dini yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan video animasi Islami. Guru menjadi sumber informasi utama karena memiliki pengalaman secara langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan aktivitas anak diamati untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan respons mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam penggunaan media video animasi Islami dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran ketika guru menggunakan video animasi Islami. Aspek yang diamati meliputi cara guru mempersiapkan pembelajaran, cara guru memperkenalkan video kepada anak, aktivitas guru selama video ditayangkan, interaksi guru dengan anak, pemberian pertanyaan setelah menonton video, serta kegiatan tindak lanjut yang dilakukan untuk memperkuat nilai karakter yang terdapat dalam video. Observasi juga diarahkan untuk melihat respons anak, seperti perhatian anak ketika menonton, kemampuan anak menjawab pertanyaan guru, keterlibatan dalam percakapan, serta perilaku yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai karakter yang disampaikan.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Guru sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam mengarahkan penggunaan video animasi Islami sebagai media pendidikan karakter. Guru tidak hanya menayangkan video, tetapi terlebih dahulu menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Pemilihan video dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian cerita dengan usia anak, bahasa yang digunakan, tokoh yang ditampilkan, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Video yang dipilih umumnya menampilkan peristiwa sederhana yang dekat dengan kehidupan anak sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman mereka.

Peran tersebut penting karena anak usia dini masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memahami hubungan antara suatu tindakan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ketika tokoh dalam video menunjukkan perilaku jujur, misalnya, guru dapat bertanya kepada anak mengapa tokoh tersebut mengatakan yang sebenarnya dan apa yang akan terjadi apabila tokoh tersebut berbohong. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai video animasi Islami yang menunjukkan bahwa media animasi dapat membantu anak memahami nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara pesan yang terdapat dalam media dan pengalaman nyata anak.

Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Islami

Keteladanan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter Islami. Anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang dilakukan guru. Guru yang mengajarkan kejujuran perlu

menunjukkan perilaku jujur. Guru yang mengajarkan kesabaran harus menunjukkan kesabaran ketika menghadapi anak yang sulit mengikuti aturan. Guru yang mengajarkan sopan santun perlu menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan anak.

Dengan demikian, penggunaan video animasi Islami harus disertai dengan praktik nyata. Setelah menonton video tentang berbagi, misalnya, guru dapat mengajak anak melakukan kegiatan berbagi alat permainan. Setelah menonton cerita tentang meminta maaf, guru dapat memberikan contoh bagaimana meminta maaf dengan baik. Pendekatan tersebut memperkuat hubungan antara pesan audiovisual dan pengalaman konkret anak. Penelitian tentang pendidikan karakter Islami di era digital juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan orang tua sebagai salah satu strategi utama pembentukan karakter anak.

Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman melalui video animasi. Guru mengatur posisi anak, memastikan suara dan gambar dapat dilihat dengan baik, memilih durasi yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru juga dapat menghentikan video pada bagian tertentu untuk memberikan pertanyaan. Misalnya, ketika tokoh dalam cerita melakukan kesalahan, guru dapat menghentikan video dan bertanya, "Menurut kalian, apakah perbuatan tokoh tersebut baik?" atau "Apa yang sebaiknya dilakukan?"

Strategi tersebut menjadikan anak tidak hanya menjadi penonton pasif. Anak diberikan kesempatan untuk berpikir, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka.

Penelitian tentang penggunaan media animasi dalam pendidikan Islam anak

usia dini juga menunjukkan bahwa media animasi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Guru sebagai Pembimbing dalam Memahami Pesan Moral

Tidak semua anak mampu memahami pesan moral dari sebuah video secara mandiri. Cerita yang bagi orang dewasa terlihat sederhana belum tentu memiliki makna yang langsung dipahami anak. Karena itu, guru perlu membimbing anak melalui pertanyaan sederhana. Guru dapat menanyakan siapa tokoh dalam cerita, apa yang dilakukan tokoh, apakah perilaku tersebut baik atau tidak, dan apa yang dapat dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, guru tidak perlu memberikan penjelasan panjang. Penjelasan sebaiknya menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan kegiatan yang menyenangkan.

Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan

Berdasarkan kajian terhadap penggunaan video animasi Islami, terdapat sejumlah nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu:

Nilai karakter	Contoh perilaku
Kejujuran	Mengatakan sesuatu sesuai kenyataan
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas dan merapikan mainan
Disiplin	Mengikuti aturan dan jadwal
Sopan santun	Berbicara dengan bahasa yang baik
Kasih sayang	Menyayangi teman dan keluarga
Kepedulian	Membantu teman yang membutuhkan
Religius	Berdoa dan mengenal kebiasaan ibadah

Nilai karakter	Contoh perilaku
Menghormati orang tua	Mendengarkan dan menaati nasihat yang baik
Menghormati guru	Bersikap sopan dan mengikuti arahan
Bersyukur	Mengucapkan syukur atas nikmat yang diterima

Nilai-nilai tersebut juga ditemukan dalam penelitian terhadap animasi Islami. Rahma (2025) menemukan nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kebiasaan berdoa, dan etika dalam serial *Nussa dan Rara*.

Sementara itu, penelitian Ferizal et al. (2026) mengidentifikasi kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rasa syukur, dan kepedulian sosial sebagai nilai yang dapat didukung melalui media animasi Islami.

Penggunaan Video Animasi Islami sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan

Salah satu kelebihan video animasi adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Perpaduan gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan warna dapat meningkatkan perhatian anak terhadap materi pembelajaran. Namun, video tidak boleh digunakan hanya sebagai hiburan. Guru perlu memberikan orientasi sebelum video diputar dan kegiatan refleksi setelah video selesai. Tahap sebelum menonton dapat dilakukan dengan memperkenalkan tema. Tahap ketika menonton dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana. Setelah menonton, guru dapat mengajak anak berdiskusi dan melakukan kegiatan praktik.

Dengan pola tersebut, video menjadi bagian dari proses pembelajaran secara keseluruhan, bukan sekadar tontonan. Penelitian Kristanto (2018) menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis karakter dapat meningkatkan

ketertarikan dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran moral dan agama.

Faktor Pendukung dan Kendala Penggunaan Video Animasi Islami

Penggunaan video animasi Islami didukung oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan perangkat digital, tersedianya video yang relevan, kemampuan guru mengoperasikan teknologi, serta ketertarikan anak terhadap media audiovisual. Selain faktor pendukung, terdapat pula kendala. Tidak semua video yang tersedia di internet sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Beberapa video mungkin memiliki durasi terlalu panjang, bahasa yang terlalu sulit, atau pesan yang kurang sesuai dengan nilai yang hendak dikembangkan.

Penggunaan perangkat digital secara berlebihan juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi terhadap konten dan menentukan batas penggunaan media. Penelitian Supriyani et al. (2026) mengidentifikasi sejumlah tantangan pendidikan karakter Islami pada era digital, termasuk paparan terhadap konten yang tidak sesuai, penggunaan gawai yang berlebihan, dan berkurangnya interaksi langsung. Karena itu, penggunaan konten digital perlu dilakukan secara selektif dan berada dalam pendampingan orang dewasa.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami anak usia dini melalui penggunaan video animasi Islami. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Guru tidak hanya bertugas memilih dan menayangkan video, tetapi juga perlu memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, menghubungkan pesan video dengan kehidupan anak, serta memberikan contoh perilaku secara langsung.

Video animasi Islami dapat menjadi media pendukung untuk mengenalkan berbagai nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, rasa syukur, dan nilai religius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa animasi Islami dapat memuat pesan moral dan agama yang relevan dengan perkembangan anak usia dini.

Namun, efektivitas media tersebut tidak terlepas dari peran guru. Video yang baik tetap membutuhkan pendampingan agar anak mampu memahami pesan yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penggunaan video animasi Islami hendaknya dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, interaksi, dan pengalaman langsung.

Guru PAUD disarankan untuk memilih video animasi Islami berdasarkan kesesuaian usia anak, tujuan pembelajaran, kualitas cerita, bahasa, serta nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Guru juga sebaiknya tidak menjadikan video sebagai satu-satunya metode pembelajaran, tetapi mengintegrasikannya dengan kegiatan diskusi, bermain peran, pembiasaan, dan praktik perilaku.

Lembaga PAUD perlu memberikan dukungan berupa fasilitas teknologi serta peningkatan kompetensi guru dalam memilih dan menggunakan media digital secara edukatif. Orang tua juga perlu dilibatkan agar nilai-nilai yang diperoleh anak di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di rumah.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas untuk mengukur perubahan perilaku karakter anak setelah penggunaan video animasi Islami secara terstruktur.

REFERENCES

- Azminah, S. N. (2020). Movie media with Islamic character values to shaping "Ahlaqul Karimah" in early childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 185–200. <https://doi.org/10.21009/141.13>

- Ferizal, Safitri, W., & Hadjar, S. (2026). Kontribusi media animasi Islami terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Jamilah, M., Subagiya, B., & Rosidah, N. S. (2026). Implementasi nilai pendidikan karakter Islami berbasis film Nussa: Studi kasus di RA Al-Ikhlash Bogor. *FIKRAH*, 9(2), 225–240.
<https://doi.org/10.32832/fikrah.v9i2.22619>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kristanto, W. (2018). Pengembangan film pendek berbasis karakter pada anak usia dini: Penelitian dan pengembangan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Wildani Surabaya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 175–189.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.121.15>
- Najwa, S. N. (2025). Analisis isi video animasi Kisah Teladan Nabi (KABI) sebagai alternatif media pengembangan moral dan agama anak usia dini. *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Oktaviani, A. M., Mulyaningsih, I. N., Priatna, Y. Z., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan video animasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter anak di sekolah dasar melalui Zepenter. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*. <https://doi.org/10.52436/1.jpiti.186>
- Putri, N. S., Hamzah, A., & Muhtarom. (2026). Implementasi penggunaan media video animasi Islami dalam pembelajaran kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini di RA Perwanida 2 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- Rahma, I. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter religius untuk anak usia dini dalam serial animasi Nussa dan Rara. *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Supriyani, S., Aisyah, S., Kholijah, S., Riyadi, H., & Karim, S. (2026). Islamic character education for early childhood in the digital era: An integrated ecological model. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Syamsi, M., & Khamim, N. (2022). Pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui film animasi di layar televisi dalam perspektif Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(2), 13–25. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v9i2.265>
- Tisnawati, N., & Andriani, S. P. (2022). Penggunaan media berbasis audio-visual dalam film Omar dan Hana sebagai penanaman akhlak karimah anak usia dini. *JIEEC: Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 4(1).
- Wahyunda, E. A. (2025). Penggunaan media animasi dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia 5–6 tahun di RA Perwanida 11 Bangsalsari Jember. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 402–433.